

KONTEKS SITUASI PENCUCIAN UANG KASUS TIMAH HARVEY MOEIS PADA HARIAN *TEMPO.CO* (KAJIAN ANALISIS WACANA)

Nurvadhila Khairunnisa¹⁾, Zulfitriyani²⁾, Ricci Gemarni³⁾

¹ Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI
Sumatera Barat

email: nurvadhilakhairunnisa@gmail.com

² Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI
Sumatera Barat

email: zulfitriyani.basindo@gmail.com

³ Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI
Sumatera Barat

email: riccigemarnitatalia@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the situational context in news reports about the money laundering case related to the tin corruption involving Harvey Moeis published on Tempo.co. The study used a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of news texts from Tempo.co published from December 2024 to February 2025. The analysis applied Halliday's Systemic Functional Linguistics theory, focusing on field, tenor, and mode of discourse. Data were collected through observation and note-taking techniques, while data validity was ensured through theoretical triangulation. The results show that 34 situational context data were identified, consisting of field, tenor, and mode elements in constructing the meaning of the news discourse.

Keywords: *Discourse Analysis, Situational Context, News, Harvey Moeis, Tempo.co.*

1. PENDAHULUAN

Wacana sebagai sarana utama dalam menyampaikan informasi, memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia baik melalui bentuk lisan maupun tulisan melalui media penyampaiannya. Dalam konteks media penyampaian, wacana terbagi menjadi dua jenis. wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis disampaikan melalui media tertulis seperti koran, majalah, buku, novel, dan surat kabar. Jenis wacana ini menjadi sarana untuk menyampaikan Informasi, gagasan, ilmu, ide, serta kreativitas manusia melalui tulisan. Di sisi lain, wacana lisan disampaikan langsung dan membutuhkan pendengaran yang cermat untuk memahaminya. Contoh wacana lisan meliputi siaran televisi, pidato, radio, khotbah, ceramah, dan deklamasi.

Menurut Ratnaningsih (2019), analisis wacana merupakan kegiatan untuk memahami wacana secara komprehensif sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara tepat. Sejalan dengan itu, Darma (2014) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian terhadap penggunaan bahasa dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakangi suatu teks.

Dalam sebuah wacana, konteks memiliki peran penting dalam membantu pembaca memahami makna suatu teks. Konteks mengacu pada situasi atau kondisi yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Menurut Mulyana (2020), konteks situasi merupakan latar belakang terjadinya komunikasi yang memengaruhi makna, tujuan, dan pesan yang disampaikan dalam suatu percakapan atau teks. Selain itu, Herlina dan Juidah (2022) menjelaskan bahwa konteks membantu pembaca

memahami tujuan suatu teks serta alasan mengapa informasi tersebut disampaikan.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong pertumbuhan media massa, khususnya media daring yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara cepat dan aktual. Salah satu portal berita yang banyak digunakan sebagai sumber informasi adalah Tempo.co. Portal berita ini menyajikan berbagai informasi mengenai peristiwa nasional maupun internasional, termasuk isu hukum, politik, ekonomi, dan sosial. Dengan pembaruan situs secara real-time, Tempo.co memfasilitasi pembaca untuk mengakses informasi yang sedang tren atau berkembang dengan cepat. Sebagai portal berita yang menyediakan informasi cepat dan terbaru, Tempo.co menjadi sumber data yang sangat berharga bagi peneliti. Kecepatan dalam menyampaikan berita serta kelengkapan topik yang disajikan menjadikan situs ini sebagai sumber yang dapat diandalkan dalam penelitian.

Tindak pidana pencucian uang merupakan persoalan serius yang tidak hanya berdampak pada kerugian keuangan negara, tetapi juga menggerus legitimasi hukum, kepercayaan publik, serta tata kelola sumber daya nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, penanganan perkara korupsi berskala besar di Indonesia semakin menjadi sorotan, terutama ketika kasus tersebut melibatkan aktor-aktor yang memiliki posisi strategis dalam jaringan bisnis dan kekuasaan.

Salah satu peristiwa yang menjadi perhatian publik adalah kasus dugaan korupsi dan tindak pidana pencucian uang dalam tata niaga timah yang melibatkan Harvey Moeis. Pemberitaan mengenai kasus ini tidak hanya memuat fakta hukum, tetapi

juga menghadirkan berbagai konteks sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami peristiwa tersebut. Dalam kajian Linguistik Fungsional Sistemik, Halliday (2002) menyatakan bahwa konteks situasi terdiri atas tiga unsur utama, yaitu medan wacana (field), pelibat wacana (tenor), dan sarana wacana (mode). Ketiga unsur tersebut berperan dalam membentuk makna suatu teks.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konteks situasi yang meliputi medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana dalam pemberitaan kasus pencucian uang Harvey Moeis pada harian Tempo.co. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana bahasa dalam teks berita digunakan untuk membangun makna dan merepresentasikan suatu peristiwa kepada masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menyajikan hasil analisisnya dalam bentuk deskriptif. Data dalam penelitian ini berkaitan dengan unsur-unsur linguistik. Tujuan utama penelitian kualitatif yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan rinci tentang fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena bahasa secara mendalam melalui data berupa kata-kata, bukan angka. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis konteks situasi dalam pemberitaan pencucian uang kasus timah yang melibatkan Harvey Moeis pada media online Tempo.co dengan menggunakan kajian analisis wacana.

Data dalam penelitian ini berupa teks berita yang memuat konteks situasi pencucian uang kasus timah Harvey Moeis yang dipublikasikan

pada portal berita Tempo.co edisi Desember 2024 sampai Februari 2025. Data yang dianalisis meliputi tiga unsur konteks situasi menurut teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) M.K. Halliday, yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah berita pencucian uang kasus timah harvey moeis yang terdapat pada harian tempo.co edisi Desember 2024 – Februari 2025.

Menurut Moleong (2010:9), instrumen penelitian adalah peneliti sendiri atau dibantu oleh orang lain yang berperan sebagai alat utama pengumpulan data. Telepon seluler digunakan sebagai alat pendukung untuk mengumpulkan data melalui tangkapan layar (screenshot) teks berita tentang pencucian uang kasus timah, karena berita tersebut dapat diakses di portal berita online yakni tempo.co. Penelitian ini menggunakan format inventarisasi data yang bertujuan untuk menginventarisasi data secara detail. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, dan akhirnya menyusun hasil penelitian yang telah dilakukan. (Moleong, 2010:168). Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan agar tidak hilang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, yaitu dengan membaca teks berita, menandai bagian yang relevan, kemudian mencatat dan mengelompokkan data ke dalam tabel inventarisasi data. Pada tahap pengumpulan data, langkah-langkah dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, mengambil teks berita pencucian uang kasus timah dari media online tempo.co. *Kedua*, membaca teks berita pencucian uang kasus timah dan menandai bagian-bagian teks yang mengandung bentuk konteks situasi pencucian uang kasus timah pada harian tempo.co. *Ketiga*, setelah proses penandaan selesai, langkah berikutnya adalah mencatat dan

mengelompokkan data yang mengandung konteks situasi pencucian uang kasus timah di portal media online tempo.co dibantu dengan tabel inventarisasi data.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori untuk memastikan kebenaran dan ketepatan data yang dianalisis. Teknik pengabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa semua yang diamati dan diteliti oleh penulis adalah akurat. Menurut Sugiyono (2014:241), triangulasi data didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Sementara itu, Moleong (2014:330) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu selain data itu sendiri. Triangulasi digunakan untuk membuktikan data dari sumber penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori diterapkan untuk menilai keabsahan data yang diperoleh berdasarkan teori-teori yang relevan. Proses triangulasi teori dilakukan dengan mengidentifikasi pola atau bentuk melalui analisis berdasarkan teori. Dalam penelitian ini, triangulasi teori dilakukan dengan menentukan konteks situasi, yaitu medan wacana, pelibat wacana, sarana wacana yang berdasarkan teori LFS (Linguistik Fungsional Sistemik) Halliday.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual karena metode ini menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur dalam bahasa atau beberapa bahasa yang berbeda. Menurut Mahsun (2014:253), analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, nienyamakan, dan membedakan data berdasarkan informasi yang tercatat.

Langkah dalam menganalisis data berita pencucian uang kasus timah harvey moeis pada media massa Tempo.co edisi Desember 2024-Februari 2025. *Pertama*, data berita mengenai berita pencucian uang kasus timah harvey moeis diambil dari portal berita Tempo.co edisi

Desember 2024-Februari 2025. *Kedua*, berita yang akan dianalisis dipilih berdasarkan konteks situasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan teori LFS M.K. Halliday, mengelompokkan berita tersebut berdasarkan ketiga dimensi MK. Halliday, kedalam medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. *Ketiga*, membuat kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis berita dari portal tempo.co dalam rentang waktu Desember 2024 sampai Februari 2025. Data yang telah dipilih kemudian dilakukan tangkapan layar (screenshot) untuk memudahkan pengambilan, dan setiap berita diberi tanggal sesuai dengan tanggal publikasi di tempo.co. Kode data diberikan pada setiap berita, misalnya kode A digunakan untuk bulan Desember, B untuk bulan Januari, dan seterusnya. Angka dalam kode mengidentifikasi jumlah berita yang diambil.

Kode data ini diadaptasi sesuai dengan jumlah berita yang telah dipilih, dan dimasukkan ke dalam tabel inventaris data dengan menguraikan teori LFS M. Halliday pada ketiga bentuk konteks situasi yaitu medan wacana, pelibat wacana dan sarana wacana pada setiap berita tersebut. Dalam tabel inventarisasi data, penulis memaparkan berita utuh dari setiap berita yang telah diambil. Kode data membantu penulis dalam mengidentifikasi berita mana yang akan dianalisis dan mempermudah pembaca untuk melihat data yang dijadikan objek analisis.

Dalam penelitian ini data yang ditemukan berjumlah 34 berita yang dipaparkan dalam tabel inventaris data, dalam 34 data tersebut memuat ketiga bentuk medan wacana, pelibat wacana dan sarana wacana dengan jumlah masing-masingnya 34 data yang memuat ketiganya. Sumber data pada penelitian ini berjumlah 34 sumber data yang diteliti dilakukan tangkapan layar

(screenshot) pada setiap berita. Temuan 34 data tersebut didasarkan pada judul dan isi berita yang memiliki pembahasan yang berbeda pada berita tersebut, sehingga untuk mempermudah serta mempersempit konteks pada berita dilakukan pengambilan berita dengan memperhatikan judul dan isi berita yang berbeda. 34 berita memuat pergeseran konteks pada setiap berita tersebut.

Hal ini akan memperlihatkan konteks yang signifikan dengan dilakukan analisis menggunakan teori LFS M. Halliday. Berita yang baik tentunya memberikan informasi yang jelas, terarah dan mudah dipahami. Berdasarkan hal tersebut peran konteks situasi sangat penting dalam menganalisis sebuah berita, dimana peran konteks membantu pemahaman mengenai apa yang dibahas dalam sebuah berita, siapa yang berperan dan bagaimana bahasa berperan dalam setiap berita.

a. Bentuk Konteks Situasi Berdasarkan Medan Wacana

Medan wacana dalam teori Halliday mencakup topik apa yang sedang dibicarakan atau dijelaskan dalam teks dan mencakup aspek-aspek kontekstual seperti situasi, topik, dan bidang tertentu yang menjadi latar belakang wacana. Ini berarti bahwa medan wacana mengacu pada isi atau subjek apa yang sedang dibicarakan atau disampaikan dalam sebuah wacana.

Data 1A

“Pengampunan Koruptor dan Vonis Harvey Moeis Disorot, Dibandingkan dengan Hukuman Mati Koruptor Cina”.

Berdasarkan data 1A dengan judul berita *Pengampunan Koruptor dan Vonis Harvey Moeis Disorot, Dibandingkan dengan Hukuman Mati Koruptor Cina* dapat ditemukan bahwa medan wacana dalam berita tersebut berkaitan dengan **penegakan hukum tindak pidana korupsi** di Indonesia yang ditempatkan dalam membandingkannya dengan Cina. Berita ini memberikan rincian pemberitaan bukan hanya pada putusan pengadilan terhadap Harvey Moeis, melainkan pada masalah yang lebih luas,

yakni efektivitas sistem pemidanaan dalam memberikan efek jera terhadap pelaku korupsi.

Isu tersebut dikembangkan melalui beberapa lapisan pembahasan. *Pertama*, uraian faktual mengenai vonis 6,5 tahun penjara terhadap Harvey dalam perkara korupsi tata niaga timah di PT Timah Tbk periode 2015-2022, beserta pelanggaran terhadap ketentuan dalam UU Tipikor dan UU TPPU. *Kedua*, munculnya respons publik yang menilai hukuman tersebut tidak sebanding jika dibandingkan dengan besarnya kerugian negara. *Ketiga*, wacana politik yang berkembang setelah Prabowo Subianto menyampaikan gagasan pengampunan bagi koruptor yang mengembalikan hasil kejahatannya dalam pidato di Universitas Al-Azhar.

Selain itu, teks menghadirkan perbandingan dengan kasus di Cina melalui figur Li Jianping yang dijatuhi hukuman mati. Perbandingan ini memperluas cakupan medan wacana dari konteks nasional menuju ranah internasional. Dengan demikian, teks membangun konstruksi bahwa terdapat ketidaksesuaian pendekatan dalam penanganan korupsi, sekaligus mempertanyakan konsistensi penerapan norma hukum di Indonesia yang sebenarnya membuka peluang hukuman mati dalam kondisi tertentu. Secara keseluruhan, medan wacana diarahkan pada persoalan pengakuan dan ketegasan sistem hukum dalam merespons kejahatan korupsi berskala besar.

Data 2A

“Rangkuman Sidang Vonis Kasus Korupsi Timah, Vonis Harvey Moeis hingga Petinggi RBT”

Berdasarkan data 2A dengan judul berita *Rangkuman Sidang Vonis Kasus Korupsi Timah, Vonis Harvey Moeis hingga Petinggi RBT* dapat ditemukan bahwa medan wacana dalam berita tersebut berkaitan dengan **proses pemidanaan dalam perkara mega korupsi tata kelola**

timah yang diputus oleh Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Jakarta. Fokus pemberitaan diarahkan pada pembacaan vonis terhadap lima terdakwa yang memiliki posisi strategis dalam perusahaan terkait, baik sebagai pimpinan terorganisir maupun pihak yang berperan dalam jejaring bisnis pertambangan.

Peristiwa yang menjadi inti adalah sidang pembacaan putusan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada 23 Desember 2024. Teks menguraikan secara sistematis amar putusan terhadap masing-masing terdakwa, yakni Suparta dan Reza Andriansyah dari PT RBT, Harvey Moeis sebagai perpanjangan tangan PT Refined Bangka Tin, serta Robert Indarto dan Suwito Gunawan dari perusahaan smelter swasta. Kasus ini berkaitan dengan pengelolaan tata niaga timah di wilayah izin usaha pertambangan PT Timah Tbk periode 2015-2022.

Selain memuat informasi mengenai lamanya hukuman penjara, teks juga menyoroti fakta bahwa vonis yang dijatuhkan lebih ringan dibandingkan dengan tuntutan jaksa dari Kejaksaan Agung. Dengan demikian, medan wacana tidak hanya berkutat pada fakta hukum, tetapi juga pada perbandingan antara tuntutan dan putusan, yang secara tersirat membuka ruang evaluasi terhadap pertimbangan hakim. Secara tematik, teks menempatkan kasus ini sebagai bagian dari fenomena “mega korupsi timah”, yang mengisyaratkan skala besar serta dampak ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, medan wacana berada dalam ranah hukum pidana korupsi dengan dimensi ekonomi-politik yang kuat.

b. Bentuk Konteks Situasi Berdasarkan Pelibat Wacana

Pelibat wacana merujuk kepada watak-watak yang mengambil bagian dalam sebuah wacana, sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka. Hal ini mencakup siapa yang berbicara, siapa yang menjadi penerima pesan, serta tokoh-tokoh atau individu yang dibicarakan atau diwakili dalam teks.

Data 12A

“Alasan Pemprov Jakarta Beri Bantuan Iuran BPJS Kesehatan untuk Harvey Moeis”

Berdasarkan data 12A dengan judul berita *Alasan Pemprov Jakarta Beri Bantuan Iuran BPJS Kesehatan untuk Harvey Moeis* dapat ditemukan bahwa pelibat wacana dalam berita tersebut melibatkan orang dari ranah pemerintahan, lembaga publik, serta sistem peradilan.

Pertama, Penjabat Gubernur Jakarta, Teguh Setyabudi, yang berperan sebagai pemberi klarifikasi resmi atas kebijakan pendaftaran PBI APBD. Ia merepresentasikan posisi institusional Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menjelaskan latar kebijakan UHC dan target kepesertaan JKN. **Kedua**, BPJS Kesehatan, yang diwakili oleh Kepala Humas Rizzky Anugerah. BPJS Kesehatan berfungsi memberikan penjelasan teknis mengenai perbedaan segmen PBI Jaminan Kesehatan (yang berbasis Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) dan PBU Pemda (PBI APBD), sehingga memperjelas aspek regulatif. **Ketiga**, Harvey Moeis, yang dalam teks hadir dalam dua kapasitas: sebagai peserta PBI APBD dan sebagai terpidana kasus korupsi timah. Penyebutan amar putusan oleh Ketua Majelis Hakim Eko Aryanto menegaskan status hukumnya sebagai pihak yang terbukti melakukan tindak pidana korupsi dan pencucian uang. **Keempat**, majelis hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi PN Jakarta Pusat, yang menjadi aktor yudisial dalam menjatuhkan vonis. Keberadaan hakim memberikan konteks legal yang memperkuat sensitivitas isu. **Kelima**, warganet atau publik, yang dalam teks digambarkan sebagai pihak yang bereaksi keras terhadap vonis dan menelusuri data kepesertaan BPJS. Publik berperan sebagai pengawas sosial yang mendorong klarifikasi pemerintah. Relasi antar pelibat menunjukkan adanya interaksi antara kebijakan administratif, putusan

peradilan, dan kontrol sosial berbasis ruang digital.

Data 13A

“Bukan Kesopanan Harvey Moeis, Reza Indragiri Sodorkan 6 Fakta yang Seharusnya Diperhatikan Hakim”

Berdasarkan data 13A dengan judul berita *Bukan Kesopanan Harvey Moeis, Reza Indragiri Sodorkan 6 Fakta yang Seharusnya Diperhatikan Hakim* dapat ditemukan bahwa pelibat wacana dalam berita tersebut melibatkan orang dari berbagai ranah: akademik, yudisial, dan korporasi.

Pertama, Reza Indragiri Amriel, ahli psikologi forensik, yang berperan sebagai narasumber utama. Ia menghadirkan perspektif keilmuan untuk mengevaluasi pertimbangan hakim serta mengusulkan perlunya pedoman pemidanaan dari Mahkamah Agung Republik Indonesia. Posisi Reza merepresentasikan suara akademik yang mencoba memengaruhi kebijakan yudisial.

Kedua, majelis hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, yang diketuai Eko Aryanto. Hakim diposisikan sebagai aktor pengambil keputusan yang pertimbangannya menjadi objek kritik, terutama terkait faktor peringan seperti sikap sopan dan tanggungan keluarga.

Ketiga, jaksa penuntut umum, yang disebut menuntut hukuman 12 tahun penjara. Jaksa menjadi pembanding normatif terhadap vonis hakim yang lebih ringan.

Keempat, terdakwa lain, seperti Suparta dan Helena Lim, yang memperlihatkan bahwa perkara ini melibatkan jaringan kolektif. Penyebutan PT Quantum Skyline Exchange (QSE) menunjukkan keterkaitan entitas korporasi dalam aliran dana.

Kelima, secara implisit, masyarakat sebagai pihak yang terdampak oleh kerugian negara dan eksploitasi sumber daya alam. Meskipun tidak dikutip langsung, kepentingan publik menjadi latar moral argumentasi narasumber. Relasi

antar pelibat menunjukkan dinamika antara otoritas peradilan dan pandangan akademik. Kritik terhadap putusan hakim disampaikan melalui argumentasi ilmiah, bukan semata opini emosional.

c. Bentuk Konteks Situasi Berdasarkan Sarana Wacana

Sarana wacana yang merujuk pada bagaimana bahasa itu berperan dalam sebuah interaksi, merujuk kepada bagaimana bahasa itu berperan untuk menyampaikan pesan, peranan ini bergantung kepada pelibat wacana menggunakan bahasa dalam sesuatu situasi. Sarana wacana dalam berita pencucian uang kasus timah Harvey Moeis adalah tulisan berita atau laporan yang disampaikan melalui media massa atau platform berita. Tulisan berita dalam konteks bahasa adalah suatu bentuk komunikasi tertulis yang bertujuan menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa atau topik tertentu kepada pembaca. Tulisan berita biasanya mengikuti format dan gaya penulisan yang khas, mengutamakan kejelasan, objektivitas, dan penggunaan bahasa formal. Dalam portal berita Tempo.co biasanya menggunakan bahasa formal. Dengan menggunakan bahasa formal dalam berita, penyampaian informasi dapat lebih terfokus pada fakta dan peristiwa yang terjadi, tanpa campur tangan subjektivitas atau emosi. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan efisien dan mudah dipahami oleh pembaca.

Data 1C

“Kronologi Harvey Moeis Terlibat Korupsi Timah sampai Divonis 3 Kali Lebih Berat di Pengadilan Banding”

Berdasarkan data 1C dengan judul berita *Kronologi Harvey Moeis Terlibat Korupsi Timah sampai Divonis 3 Kali Lebih Berat di Pengadilan Banding* dapat ditemukan bahwa sarana wacana dalam berita tersebut berbentuk laporan jurnalistik kronologis dengan penekanan komparatif. Struktur

penyajian diawali dengan hasil putusan banding, kemudian membandingkannya dengan vonis sebelumnya, dan selanjutnya menguraikan rincian kerugian serta kronologi perkara.

Penggunaan kutipan langsung dari Ketua Majelis Hakim dan humas pengadilan memberikan legitimasi formal terhadap informasi yang disampaikan. Bahasa yang digunakan bercorak yuridis dengan istilah teknis seperti “pidana tambahan”, “uang pengganti”, “subsider”, dan “tindak pidana pencucian uang (TPPU)”. Selain itu, penyebutan angka kerugian secara terperinci berfungsi sebagai perangkat retorik untuk menegaskan skala dampak perkara. Penyajian kronologi tahun demi tahun memperkuat koherensi temporal dan membantu pembaca memahami perkembangan perkara secara sistematis. Gaya pemberitaan tetap menjaga jarak evaluatif; tidak terdapat opini eksplisit, tetapi perbandingan antara 6,5 tahun dan 20 tahun secara implisit membangun makna bahwa putusan banding merupakan bentuk koreksi yang substansial.

Data 2C

“Alasan Hakim Banding Memperberat Hukuman Harvey Moeis jadi 20 Tahun: Menyakiti Hati Rakyat”

Berdasarkan data 2C dengan judul berita *Alasan Hakim Banding Memperberat Hukuman Harvey Moeis jadi 20 Tahun: Menyakiti Hati Rakyat* dapat ditemukan bahwa sarana wacana dalam berita tersebut berupa laporan jurnalistik berbasis kutipan resmi dan penjelasan argumentatif. Struktur teks diawali dengan penyampaian amar putusan, kemudian diikuti perincian pidana tambahan, perbandingan dengan putusan sebelumnya, serta alasan pemberatan hukuman.

Bahasa yang digunakan bercorak formal dan yuridis, dengan istilah seperti “pidana penjara”, “uang pengganti”, “subsider”, “amar putusan”, dan “upaya banding”. Di sisi lain, terdapat unsur evaluatif dalam kutipan hakim, misalnya frasa “menyakiti hati rakyat”, yang memperlihatkan integrasi pertimbangan moral dalam wacana hukum. Pola komparatif antara tuntutan jaksa,

vonis tingkat pertama, dan vonis banding berfungsi membangun narasi koreksi. Penyajian ini menegaskan bahwa sistem peradilan menyediakan mekanisme peninjauan ulang untuk mencapai putusan yang dianggap lebih proporsional. Selain itu, kutipan dari pejabat Kejaksaan memperlihatkan strategi argumentatif lembaga penuntut dalam mbingkai banding sebagai upaya memenuhi rasa keadilan publik.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa konteks situasi dalam pemberitaan mengenai pencucian uang kasus timah Harvey Moeis pada media online Tempo.co dapat dianalisis melalui tiga unsur utama dalam teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) M.K. Halliday, yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Data penelitian diperoleh dari 34 berita yang dipublikasikan pada Tempo.co dalam rentang waktu Desember 2024 sampai Februari 2025. Setiap berita dianalisis untuk mengidentifikasi ketiga unsur konteks situasi tersebut sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana peristiwa pencucian uang dalam kasus korupsi timah dikonstruksi dan disampaikan kepada publik melalui media online.

Pada aspek medan wacana, Secara tematik, medan wacana dalam keseluruhan data menunjukkan pola pergeseran yang cukup konsisten. Pada tahap awal, pemberitaan berfokus pada aspek yuridis formal, seperti pembacaan dakwaan, tuntutan jaksa, serta amar putusan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Namun, seiring berkembangnya respons publik, medan wacana bergerak menuju evaluasi yang lebih luas terhadap sistem pemidanaan korupsi di Indonesia.

Perbandingan dengan praktik pemidanaan di negara lain, termasuk Cina, memperluas cakupan diskursus dari konteks nasional ke ranah internasional. Dengan menghadirkan figur seperti Li Jianping, teks tidak sekadar menyajikan informasi komparatif,

melainkan membangun kontras normatif tentang ketegasan hukum. Dalam konteks ini, pemberitaan berfungsi sebagai medium refleksi atas konsistensi penerapan norma hukum dalam perkara korupsi yang dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa. Selain itu, munculnya isu kerugian negara yang disebut mencapai Rp300 triliun memperkuat dimensi ekonomi-politik dalam medan wacana.

Angka tersebut berulang kali dihadirkan dalam teks, sehingga membentuk asosiasi antara skala kerugian dan ekspektasi terhadap beratnya hukuman. Dengan demikian, medan wacana tidak lagi berhenti pada pertanyaan “apa yang terjadi”, melainkan berkembang menjadi “apakah putusan tersebut adil dan proporsional”.

Pada aspek pelibat wacana, menunjukkan bahwa teks menghadirkan konfigurasi aktor yang kompleks. Lembaga yudisial, kejaksaan, pengawas etik, akademisi, organisasi masyarakat sipil, pejabat eksekutif, hingga publik digital tampil secara bergantian dalam membangun narasi. Majelis hakim diposisikan sebagai pemegang otoritas yudisial yang sah, tetapi sekaligus menjadi objek evaluasi dan kritik. Kejaksaan Agung hadir dalam dua posisi: sebagai penuntut yang membandingkan tuntutan dengan putusan, serta sebagai institusi yang menegaskan batas kewenangannya dalam sistem peradilan terpadu. Komisi Yudisial, dalam beberapa teks, dimunculkan sebagai representasi mekanisme kontrol etik, yang menandai adanya pemisahan antara penilaian substansi hukum dan pelanggaran kode etik.

Menariknya, pemberitaan juga memperlihatkan peran masyarakat sebagai pelibat wacana kolektif. Reaksi warganet, tekanan opini publik, serta partisipasi melalui laporan atau aduan menunjukkan bahwa pemberitaan tidak bersifat monologis. Dalam perspektif ini, media membangun ruang dialog antara institusi negara dan publik. Relasi antar pelibat memperlihatkan adanya ketegangan antara legalitas prosedural dan keadilan substantif. Sementara aparat penegak hukum menekankan independensi hakim dan mekanisme banding, akademisi dan pegiat antikorupsi menyoroti dimensi moral serta efek

jera. Ketegangan tersebut membentuk dinamika diskursif yang tidak tunggal, melainkan plural dan argumentatif.

Sementara itu, pada aspek sarana wacana, bahasa yang digunakan dalam pemberitaan cenderung formal dan mengikuti konvensi jurnalistik yang menekankan kejelasan serta akurasi informasi. Struktur teks umumnya bersifat informatif dengan pola piramida terbalik, menempatkan fakta utama di awal paragraf. Namun demikian, meskipun secara eksplisit tidak menyatakan sikap editorial, pilihan diksi seperti “vonis ringan”, “tidak penuh rasa keadilan”, atau “tak beri efek jera” menunjukkan adanya pembingkaiian tertentu. Penggunaan kutipan dari narasumber yang kritis terhadap putusan turut memperkuat nuansa evaluatif tersebut. Dalam hal ini, bahasa tetap formal, tetapi strategi pemilihan sumber dan sudut pandang membentuk orientasi makna tertentu.

Sarana wacana juga memperlihatkan praktik intertekstualitas, yakni dengan merujuk pada undang-undang, pernyataan pejabat negara, serta kasus perbandingan. Hal ini memperkaya konteks dan memberi legitimasi argumentatif pada teks. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, melainkan sebagai instrumen konstruksi realitas sosial.

Secara keseluruhan, pemberitaan mengenai kasus ini membentuk konstruksi wacana yang menempatkan putusan pengadilan sebagai peristiwa hukum sekaligus peristiwa sosial. Putusan tidak dipahami sebagai akhir dari proses, melainkan sebagai awal dari rangkaian respons publik, pengawasan etik, dan langkah hukum lanjutan. Kehadiran isu lain, seperti kepesertaan BPJS Kesehatan, memperluas cakupan diskursus dari perkara pidana ke kebijakan publik. Hal ini menunjukkan bahwa satu peristiwa hukum dapat memicu evaluasi terhadap kebijakan administratif yang sebelumnya tidak dipersoalkan.

Dengan menggunakan kerangka Linguistik Fungsional Sistemik M.K. Halliday, dapat disimpulkan bahwa medan, pelibat, dan sarana wacana dalam pemberitaan tersebut saling berkelindan membentuk representasi tertentu mengenai penegakan hukum korupsi di Indonesia. Medan wacana menyoroti persoalan ketimpangan pemidanaan, pelibat wacana memperlihatkan relasi kekuasaan antar-institusi, dan sarana wacana menghadirkan bahasa formal yang secara implisit mengandung dimensi evaluatif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menganalisis konteks situasi pencucian uang kasus timah harvey moeis pada harian *Tempo.co*. Hasil analisis menunjukkan bahwa konteks situasi pencucian uang kasus timah harvey moeis ini cukup bervariasi dengan menggunakan teori LFS M. Halliday. Secara keseluruhan, ditemukan 34 data yang telah dianalisis. Dalam berita ini terdapat bentuk konteks situasi yang ada dalam berita tersebut. Berikut kesimpulan dari penelitian ini:

1. Medan wacana, teks berfokus pada dinamika proses peradilan pidana, khususnya perbedaan pertimbangan antara pengadilan tingkat pertama dan tingkat banding dalam menjatuhkan putusan. Isu sentral yang dikedepankan adalah legitimasi vonis yang lebih berat, perluasan makna kerugian negara (dari aspek finansial ke aspek perekonomian dan lingkungan), serta diskursus mengenai prinsip ultra petita dalam hukum pidana. Dengan demikian, medan wacana tidak semata-mata menginformasikan fakta hukum, tetapi juga membangun kerangka interpretatif tentang keadilan, kewenangan hakim, dan orientasi penegakan hukum terhadap kejahatan yang berdampak luas.
2. Pelibat wacana, teks menghadirkan sejumlah aktor institusional yang memiliki otoritas simbolik dalam bidang hukum, seperti majelis hakim, jaksa penuntut umum, kuasa hukum terdakwa, akademisi hukum pidana,

serta Komisi Yudisial. Kehadiran narasumber dari kalangan akademisi dan lembaga pengawas peradilan memperkuat legitimasi argumentasi yang disampaikan, sekaligus menunjukkan bahwa wacana dikonstruksi melalui sudut pandang yang berbasis otoritas formal. Sementara itu, para terdakwa ditempatkan sebagai subjek hukum yang menjadi objek penilaian yuridis, bukan sebagai pihak yang dominan dalam membangun narasi.

3. Sarana wacana, teks menggunakan ragam bahasa jurnalistik formal dengan struktur informatif-argumentatif. Pilihan leksikal seperti vonis, banding, kerugian negara, ancaman minimum dan maksimum, serta memori banding menunjukkan register hukum yang kuat. Penggunaan kutipan langsung dari narasumber memperlihatkan strategi objektivitas media, sekaligus berfungsi sebagai perangkat legitimasi terhadap informasi yang disampaikan. Media tidak secara eksplisit memberikan penilaian, tetapi melalui seleksi narasumber dan penekanan isu, teks tetap membangun arah pemaknaan tertentu terhadap peristiwa hukum tersebut.

Berdasarkan pembahasan tersebut konteks situasi dalam pemberitaan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai arena produksi makna yang membingkai peristiwa hukum dalam perspektif institusional dan normatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astutik, S. (2021). *Jurnalistik Dasar. Teknik Liputan dan Penulisan Berita*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa*

dalam Pandangan Semiotik Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Herlina, N., & Juidah. (2022). *Analisis Wacana Berita*. Bandung: CV Widina Bhakti Persada Bandung.
- Mulyana. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UB Press.
- Romli, K. (2014). *Jurnalistik Praktis: Panduan Menulis Berita, Feature, dan Opini di Media Massa*. Bandung: CV Wahana Karya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.